

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan *roadmap* industri pengolahan kelapa yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Industri Agro, Indonesia merupakan negara dengan lahan tanaman kelapa terluas di dunia dengan luas areal 3,88 juta hektar dengan 97% merupakan perkebunan rakyat. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi D.I. Yogyakarta tahun 2015, tanaman kelapa merupakan tanaman perkebunan terluas di Kabupaten Bantul dengan luas 10.672,3 hektar atau 86,59% dari luas perkebunan di Kabupaten Bantul.

Direktorat Jenderal Industri Agro mengklasifikasikan pengembangan industri pengolahan kelapa menjadi 3 golongan yaitu industri hulu (industri kelapa paling hulu dalam rangkaian industri kelapa, seperti kelapa segar dan kopra), industri antara (industri kelapa yang memproses bahan baku menjadi produk-produk turunan, seperti tempurung kelapa, dan *desiccated coconut*), dan industri hilir (industri yang mengolah hasil industri antara menjadi berbagai produk akhir, seperti karbon aktif, dan minyak kelapa). Salah satu industri pengolahan kelapa yang merupakan industri hilir adalah mengolah batok/tempurung kelapa menjadi benda kerajinan/seni yang memiliki nilai jual.

Dusun Wisata Santan, Desa Guwosari, Kecamatan Pajangan merupakan salah satu sentra pengrajin kerajinan batok kelapa di Kabupaten Bantul yang terletak 15 km dari pusat kota Yogyakarta. Saat ini terdapat 15 usaha kecil dan menengah (UKM) kerajinan batok kelapa. Salah satu pemrakarsa kerajinan batok kelapa yang berada di Dusun Wisata Santan adalah UKM Chumplung Adji yang berdiri sejak tahun 1992. UKM Chumplung Adji memproduksi sekitar 200 jenis kerajinan batok kelapa seperti sendok, piring, gelas, mangkok, hiasan dinding, dan lainnya. Produk-produk tersebut kemudian diekspor ke Eropa, Timur Tengah, Australia, dan sisanya disebar di dalam negeri seperti Jakarta, Surabaya, Batam, Kalimantan, Malang dan Bandung.

Proses produksi kerajinan batok kelapa secara umum terdiri dari proses pemotongan, pembuatan pola, pengampelasan, dan *finishing*. Sistem pengupahan borongan mengharuskan pekerja untuk terlibat dalam seluruh proses produksi. Berdasarkan hasil pengamatan proses produksi menunjukkan bahwa

proses pengampelasan dengan mesin pengamplas membutuhkan perbaikan karena fasilitas kerja membutuhkan postur kerja tidak baik dan membutuhkan waktu proses yang lama dengan rata-rata waktu pengampelasan 39,7114 detik. Fasilitas kerja pada proses pengampelasan menggunakan 2 jenis mesin yaitu mesin bor duduk dan mesin pengamplas. Mesin bor duduk digunakan untuk menghaluskan bagian dalam dari batok kelapa. Mesin pengamplas digunakan untuk menghaluskan batok kelapa bagian luar dan juga berfungsi sebagai alat pembuat potong dan alat pembuat pola dengan cara mengganti mata ampelas dengan mata pisau. Mesin pengamplas terletak 22 cm diatas lantai dan dilengkapi dengan kursi berupa kursi kayu, dingklik ataupun kaleng sehingga pekerja harus membungkuk dan kaki menekuk. Menurut Tichauer (1978) dalam Panero (2003), postur kerja duduk tidak baik dapat menyebabkan kurangnya aliran darah pada suatu daerah (*ischemia*), gangguan pada sirkulasi darah, menyebabkan nyeri, sakit dan rasa kebal (mati rasa).

Proses pengampelasan adalah proses pengikisan/penghalusan permukaan batok kelapa bagian luar dan dalam sehingga serabut permukaan batok kelapa hilang dan siap untuk proses selanjutnya. Aktivitas pengampelasan menggunakan mesin pengamplas dilakukan dengan menggenggam batok kelapa menggunakan kedua tangan dan menggesekan batok kelapa ke permukaan ampelas yang berputar. Pada aktivitas pengampelasan, posisi lengan bawah kiri menumpu pada mesin pengamplas sehingga tangan terpapar getaran dari mesin. Strasser (2007) berpendapat bahwa getaran dapat menyebabkan *white finger syndrome* dan *carpal tunnel syndrome* yang membuat aliran darah ke tangan dan jari menjadi berkurang sehingga berdampak pada hilangnya kemampuan sensorik dan berkurangnya performansi.

Berdasarkan hasil pengamatan menggunakan kuesioner *Nordic Body Map* terhadap pekerja menunjukkan 2 dari 3 pekerja mengeluhkan memiliki masalah (sakit, nyeri, atau tidak nyaman) pada bagian leher, bahu, punggung, pergelangan tangan, bokong/paha, dan lutut. Keluhan yang dirasakan umumnya bersifat sementara (*reversible*) dan akan menghilang setelah istirahat. Keluhan muskuloskeletal adalah keluhan pada bagian otot skeletal yang dapat menyebabkan kerusakan pada sendi, ligamen, dan tendon apabila otot menerima beban statis secara berulang dalam waktu lama (Tarwaka dkk, 2004).